



MODUL

Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAMPINGAN PEMBUATAN
SUDUT TOGA



Disusun Oleh:
Kelompok 5 KKN-T SDGs
UPN "Veteran" Jawa Timur

**MODUL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PENDAMPINGAN PEMBUATAN SUDUT TOGA**



Oleh :

Leily Suci Rahmatin, S.Par., M.Par.

NIP. 199405072022032009

Ayomi Rachmat Taktimi NPM. 22025010245

R. Rachmadika Sathrya W. NPM. 22025010153

Talitha Nabila Aliya Y. NPM. 22025010123

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL
"VETERAN" JAWA TIMUR**

SURABAYA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Modul : Pendampingan Pembuatan Sudut TOGA
2. Nama Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Leily Suci Rahmatin, S.Par., M.Par
 - b. NIP : 199405072022032009
 - c. Jabatan Fungsional : Dosen Program Studi Pariwisata
 - d. Prodi/Fakultas : Pariwisata / Ilmu Sosial, Budaya dan Politik
 - e. ID Sinta/ID G-Scholar : 6779609 / iiDWICAAAAAJ
 - f. Nomor HP : 081339548737
 - g. Alamat Email : leily.suci.par@upnjatim.ac.id
 - h. Perguruan Tinggi : UPN “Veteran” Jawa Timur
3. Lokasi Kegiatan : Kelurahan Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya
4. Anggota :
Nama Lengkap : Ayomi Rachmat Taktimi
NPM : 22025010245
Prodi / Fakultas : Agroteknologi / Pertanian

Nama Lengkap : R. Rachmadika Sathrya W.

NPM : 22025010153

Prodi / Fakultas : Agroteknologi / Pertanian

Nama Lengkap : Talitha Nabila Aliya Y.

NPM : 22025010123

Prodi / Fakultas : Agroteknologi / Pertanian

Surabaya, 30 Juli 2025

Menyetujui,
Dosen Pendamping Lapangan



Leily Suci Rahmatin, S.Par., M.Par
NIP. 199405072022032009

Ketua Kelompok



Muhammad Nashif Farid
NPM. 22083010024

Mengetahui,
Ketua LPPM



Prof. Dr. Ir. Rosyda Priyadarshini, M.P.
NIP. 196703191991032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik serta Hidayah-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan penyusunan modul ini dalam bentuk maupun isinya yang sederhana. Semoga modul ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk maupun percobaan bagi pembaca.

Harapan kami semoga modul ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga kami dapat memperbaiki bentuk maupun isi modul ini sehingga kedepannya dapat lebih baik.

Kami menyadari bahwa modul ini masih terdapat kekurangan karena pengalaman yang kami miliki masih kurang. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan modul ini.

Surabaya, Juli 2025

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Urgensi	5
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	6
BAB II.....	8
PELAKSANAAN KEGIATAN	8
2.1 Lokasi Kegiatan	8
2.2 Waktu Pelaksanaan	9
2.3 Jenis Kegiatan	11
2.4 Metode Pelaksanaan.....	16
2.5 Susunan Acara Sosialisasi dan Praktik Pembuatan Sudut TOGA (Tanaman Obat Keluarga).....	18
2.6 Pemateri dan Kelompok Sasaran	19
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	21
3.1 Proses Penanaman Tanaman TOGA.....	21
3.2 Proses Pembuatan Hiasan Tanaman	24
3.3 Sosialisasi Penanaman Toga	26
3.4 Hasil Kegiatan.....	28
3.5 Analisis Dampak Kegiatan.....	28
3.6 Evaluasi.....	29
BAB IV PENUTUP	31

4.1 Kesimpulan	31
4.2 Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lokasi Kegiatan	9
Gambar 2.2 Persiapan Pembuatan Hiasan TOGA	12
Gambar 2.3 Sosialisasi TOGA.....	13
Gambar 2.4 Praktik Penanaman TOGA.....	14
Gambar 3.1 Praktik Penanaman TOGA.....	21
Gambar 3.2 Partisipasi Masyarakat dalam Penanaman TOGA ...	22
Gambar 3.3 Pembuatan Pot dari Botol Plastik Bekas.....	24
Gambar 3.4 Peletakan Toga di Sudut RW	25
Gambar 3.5 Sosialisasi Penanaman TOGA	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Acara Sosialisasi dan Praktik Pembuatan Sudut TOGA.....	18
--	----

PENDAMPINGAN PEMBUATAN SUDUT TOGA

¹Ayomi Rachmat Taktimi, ²R. Rachmadika Sathrya Wiranditha,

³Talitha Nabila Aliya Yudanti, ⁴Leily Suci Rahmatin, S.Par.,
M.Par.

¹22025010245@student.upnjatim.ac.id,

²22025010153@student.upnjatim.ac.id,

³22025010123@student.upnjatim.ac.id,

⁴leily.suci.par@upnjatim.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan di lingkungan perkotaan berkaitan erat dengan ritme yang tinggi, kompetisi yang sengit, dan tekanan sosial yang signifikan (Arianto, 2024). Penduduk kota seringkali berhadapan dengan sejumlah masalah seperti kemacetan, pencemaran udara, kurangnya area hijau, biaya hidup yang cukup terbilang tinggi, dan perasaan asing secara sosial (Titiani Widati, 2024). Keterbatasan waktu serta ruang menyebabkan gaya hidup masyarakat kota sering kali tidak sehat (Sukirno, 2017), contohnya pola makan praktis, kurangnya aktivitas fisik, serta tingkat stres yang tinggi dan masalah kesehatan mental.

Masyarakat perkotaan kini juga semakin jarang berinteraksi karena masing-masing individu terfokus pada urusan pribadi mereka (Jamaludin, 2015). Pengaturan sistem sosial untuk meningkatkan kualitas hidup di lingkungan perkotaan dapat dilakukan melalui modifikasi tingkah laku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta mengoptimalkan penggunaan lahan-lahan yang ditujukan untuk kepentingan sosial (Ningrum & Yani, 2015). Maksud dari modifikasi tingkah laku masyarakat di sini adalah masyarakat yang

memiliki pemahaman, sikap mental, dan keterampilan untuk mengatur lingkungan sosialnya (Ratnawati, 2016).

Disisi lain, kurangnya lahan di perkotaan mempengaruhi cara masyarakat mengonsumsi dan memproduksi barang (Nuhung, 2015). Banyak masyarakat perkotaan yang mengalami ketergantungan pada produk dari industri (Gultom & Harianto, 2022), termasuk obat-obatan berbahan kimia. Ini menegaskan betapa pentingnya inovasi yang berasal dari lokal dan komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota dengan cara yang berkelanjutan (Armansyah, 2024).

Salah satu cara yang mulai dikembangkan di areal perkotaan adalah dengan menggunakan area kecil di kota untuk aktivitas yang bermanfaat dan sehat, seperti pertanian perkotaan (urban farming), taman untuk masyarakat, dan taman tanaman obat keluarga (Suryani, 2020). Selain memberikan bahan alami untuk pengobatan dan makanan sehat, aktivitas ini juga meningkatkan hubungan sosial, pendidikan tentang lingkungan, serta memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim dan masalah kesehatan (Alfiyani et al., 2024). Memahami dinamika kehidupan perkotaan tidak hanya penting untuk merancang solusi atas permasalahan yang ada, tetapi juga untuk mendorong pembangunan kota yang lebih inklusif, sehat, dan berkelanjutan (Solehudin, 2024). Kehadiran pertanian di daerah perkotaan memberikan pengaruh yang baik tidak hanya untuk memenuhi konsumsi pangan rumah tangga, tetapi juga menyimpan berbagai nilai praktis yang menguntungkan untuk keberlanjutan lingkungan, perekonomian area urban, serta meningkatkan keindahan lingkungan hidup (Suryani, Nurjasmii, & Fitri, 2020).

TOGA merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga, yaitu jenis-jenis tanaman yang ditanam dan dimanfaatkan secara langsung oleh keluarga sebagai obat tradisional untuk menjaga dan mengobati kesehatan (Hamidi et al., 2022). Tanaman ini umumnya mengandung zat aktif atau senyawa alami yang berkhasiat bagi tubuh, baik untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit ringan (Sari & Andjasmara, 2023). TOGA tidak hanya menjadi warisan budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia, tetapi juga bagian dari sistem kesehatan tradisional yang telah digunakan selama berabad-abad (Atmojo, 2021). Tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe, kunyit, kencur, temulawak, daun sirih, lidah buaya, dan sambiloto adalah contoh tanaman yang memiliki banyak senyawa bermanfaat dan terbukti memiliki manfaat kesehatan (Rosida, Ariastuti, & Pambudi, 2023). Selain dipakai dalam bentuk jamu, rebusan, atau ekstrak, tanaman-tanaman ini juga membantu meningkatkan daya tahan tubuh dan membantu mengurangi gejala dari sakit ringan seperti flu, masuk angin, batuk, dan masalah pencernaan (Savitri, 2016).

TOGA dapat diproses menjadi obat yang aman, bebas dari bahan kimia, terjangkau, dan mudah ditemukan (Triwibowo et al., 2025). Saat ini, ada peningkatan signifikan dalam tren gaya hidup alami, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya yang ditimbulkan oleh bahan kimia, baik yang ada di makanan maupun obat-obatan (Nurjanah et al., 2019). Akibatnya, penggunaan obat tradisional kini semakin banyak diterapkan di Indonesia (Purwaningsih, 2013). Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah dalam keanekaragaman hayati, termasuk ratusan jenis tanaman obat (Tobing, 2008). Tanaman-tanaman ini banyak dimanfaatkan

tidak hanya untuk menyembuhkan dan mencegah penyakit, tetapi juga untuk meningkatkan sistem imun, serta mengembalikan kesegaran yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan masyarakat (Amalia, 2021).

Untuk mendukung pemanfaatan dari tanaman obat tersebut, kami bersama dengan masyarakat mulai membuat sudut TOGA, yaitu sebuah tempat atau lahan (baik untuk rumah tangga maupun komunitas) yang khusus ditanami berbagai jenis tanaman obat. Sudut TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sumber obat alami, tetapi juga sebagai tempat belajar, pelestarian tanaman lokal, penghijauan alam, serta peningkatan ketahanan keluarga di bidang kesehatan (Safira Aprillia Narumi, 2022). Di tengah tantangan kehidupan modern seperti ketergantungan terhadap obat-obatan sintetis, meningkatnya biaya kesehatan, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup, sudut TOGA hadir sebagai solusi praktis, murah, dan ramah lingkungan (Putri et al, 2025).. Selain itu, dalam perkotaan dan wilayah padat penduduk, sudut TOGA dapat dikembangkan dalam bentuk taman vertikal, pot, atau polybag, sehingga tetap fungsional meskipun dengan keterbatasan lahan (Kusumaningrum, 2024).

Program kerja pembuatan sudut toga oleh kelompok 5 di Kelurahan Tembok Dukuh menggunakan tanaman toga Jahe, Temulawak, dan Serai. Tanaman tersebut ditanam dengan menggunakan media tanam organik dan tanah dengan ditutupi permukaan tanahnya dengan sekam, serta menggunakan polybag sebagai media penanaman. Penggunaan ketiga tanaman tersebut karena merupakan tanaman yang cukup umum diketahui oleh masyarakat dari segala kalangan dan

karena ketiga tanaman tersebut tergolong mudah dalam proses budidayanya (Muhammad Sahlan Zamaa, 2024).

1.2 Urgensi

Peningkatan kompleksitas masalah kesehatan dan lingkungan di wilayah perkotaan menuntut adanya pendekatan baru yang lebih terjangkau, ramah lingkungan, dan berbasis komunitas (Sirait, n.d.). Ketergantungan yang tinggi terhadap produk sintetis, seperti obat-obatan kimia dan makanan olahan, telah memicu berbagai risiko kesehatan jangka panjang, termasuk penurunan daya tahan tubuh, penyakit degeneratif, hingga gangguan mental akibat stres perkotaan (Suryani, 2020). Keberadaan sudut TOGA (Tanaman Obat Keluarga) menjadi sangat penting sebagai bagian dari strategi ketahanan kesehatan keluarga dan masyarakat. Sudut TOGA bukan sekadar wadah bercocok tanam, tetapi juga berperan sebagai media edukasi, konservasi tanaman obat lokal, dan penguatan kesadaran lingkungan (Suhli, Susanti, & Elvia, 2024).

Pemanfaatan ruang sempit di perkotaan untuk sudut TOGA juga mendorong terciptanya ruang hijau mikro yang mampu memperbaiki kualitas udara, mempercantik lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat (Safira Aprillia Narumi, 2022). Lebih dari itu, program pembuatan sudut TOGA dapat menjadi pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak. Dengan adanya modul ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga terdorong untuk menerapkan pola hidup sehat dan berkelanjutan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengembangan sudut TOGA melalui modul pengabdian ini

merupakan langkah strategis yang mendesak untuk menjawab tantangan kesehatan dan lingkungan di wilayah perkotaan secara praktis, inklusif, dan berdaya guna.

1.3 Tujuan

Kegiatan pendampingan pembuatan sudut TOGA ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan panduan praktis dan terarah kepada masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan, dalam membangun sudut tanaman obat keluarga (TOGA) yang sederhana dan fungsional. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam mengenali, menanam, dan memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat yang memiliki khasiat bagi kesehatan, khususnya tanaman TOGA seperti temulawak, jahe, dan serai. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahan alami sebagai alternatif pengobatan, sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menciptakan lingkungan sehat dan mandiri. Kegiatan ini juga merupakan bentuk pemberdayaan lokal berbasis kearifan tradisional yang mendukung program ketahanan kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

1.4 Manfaat

Manfaat dari kegiatan pendampingan ini sangat beragam, baik dari sisi individu, sosial, maupun lingkungan. Bagi masyarakat umum, kegiatan ini dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia serta mendorong penerapan gaya hidup sehat melalui pemanfaatan tanaman obat alami. Bagi komunitas dan lingkungan RT/RW, sudut TOGA

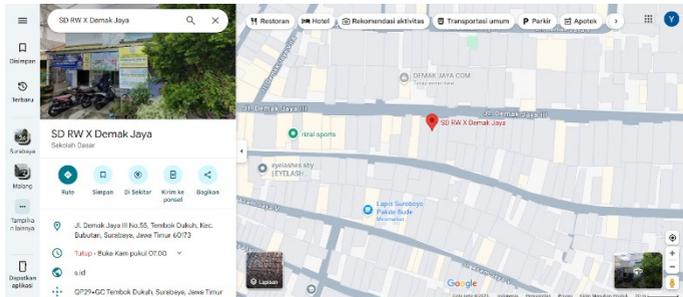
dapat menjadi media penghijauan, edukasi herbal, dan sarana mempererat interaksi sosial antarwarga. Sementara bagi pelaksana kegiatan, seperti mahasiswa atau lembaga pengabdian, kegiatan ini memberikan pengalaman aplikatif dalam menyampaikan ilmu kepada masyarakat dan mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Secara lingkungan, keberadaan sudut TOGA juga memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas udara, estetika lingkungan, serta pelestarian biodiversitas tanaman lokal di tengah keterbatasan lahan di perkotaan.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1 Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pendampingan pembuatan dan praktek membuat sudut toga dilaksanakan di Balai RW 10 Jl. Demak Jaya III No. 55, Kelurahan Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis karena di kawasan RW 10 memiliki area terbuka yang cukup luas, akses yang mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, serta merupakan titik sentral kegiatan warga. Selain itu, lokasi tersebut juga telah sering digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan sehingga masyarakat sudah terbiasa dan nyaman berkumpul di tempat tersebut. Kondisi daerah tersebut juga mendapat paparan sinar matahari yang baik, yang merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pertumbuhan tanaman TOGA. Dengan pemilihan lokasi ini, diharapkan peserta kegiatan tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis melalui sosialisasi, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan teknik penanaman secara efektif di lahan yang representatif. Lingkungan yang mendukung dan keterlibatan masyarakat yang tinggi juga menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan tempat ini, agar hasil dari kegiatan ini dapat terus dirawat dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh warga setempat.



Gambar 2.1 Lokasi Kegiatan

2.2 Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan pembuatan sudut TOGA dirancang untuk dilaksanakan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 7 hingga 9 Juli 2025. Kegiatan ini akan dibagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan sosialisasi dan praktek, serta tahap penghiasan tanaman. Pembagian waktu dan tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses berjalan secara sistematis, efisien, dan memberikan hasil yang maksimal, baik dalam aspek edukasi, pemberdayaan masyarakat, maupun hasil fisik berupa sudut TOGA yang tertata rapi dan berfungsi dengan baik.

1. Tahap Persiapan : Senin, 7 Juli 2025

Tahap ini menjadi fondasi dari seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap persiapan, seluruh anggota tim melakukan koordinasi dan pembagian tugas sesuai jobdesk masing-masing. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Menyusun dan menyiapkan alat dan bahan seperti polybag, media tanam, bibit tanaman TOGA (temulawak, jahe, serai, dsb.), cat, kuas, gunting, serta peralatan dekoratif lainnya

- b. Mengecat dan mendaur ulang botol-botol plastik bekas untuk dijadikan pot tanaman atau elemen penghias
- c. Mempersiapkan papan informasi dan name tag untuk setiap tanaman, yang berisi nama tanaman dan manfaat utamanya
- d. Melakukan survei titik lokasi penempatan sudut TOGA agar distribusinya merata dan strategis di lingkungan RT/RW
- e. Menyusun materi presentasi dan metode penyampaian edukasi kepada warga.

2. Tahap pelaksanaan sosialisasi pendampingan dan praktek kepada warga : Selasa, 8 Juli 2025

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan, di mana proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada warga berlangsung. Kegiatan yang dilakukan mencakup

- a. Sosialisasi mengenai pentingnya tanaman obat keluarga (TOGA) bagi kesehatan, ketahanan keluarga, dan keberlanjutan lingkungan,
- b. Penyampaian materi edukatif seputar jenis-jenis tanaman TOGA, cara penanaman, perawatan, dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Sesi tanya jawab interaktif agar warga dapat lebih memahami fungsi dari setiap tanaman dan teknik budidayanya,
- d. Praktek langsung bersama warga, menanam bibit TOGA ke dalam polybag, mencampur media tanam, serta teknik penyiraman dan pemupukan dasar,
- e. Pelibatan warga secara aktif agar memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan sudut TOGA

3. Tahap menghias tanaman toga : Rabu, 9 Juli 2025

Tahap ketiga adalah tahap finalisasi dan estetika, di mana tanaman TOGA yang telah ditanam akan dihias dan ditata agar menarik dan informatif. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menata tanaman dalam formasi yang rapi dan mudah diakses di titik-titik strategis seperti pojok RT/RW yang telah disepakati.
- b. Menghias pot tanaman menggunakan botol bekas yang telah dicat berwarna-warni, sehingga selain ramah lingkungan, juga menarik secara visual.
- c. Menempelkan name tag pada masing-masing tanaman, berisi nama tanaman dan manfaat utamanya dalam bentuk singkat dan mudah dipahami.
- d. Melakukan dokumentasi kegiatan dan hasil akhir sudut TOGA untuk keperluan pelaporan dan publikasi.

Setelah tahap penghiasan selesai, dilakukan penempatan sudut TOGA di tiga titik utama wilayah yang telah disepakati. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan penyerahan simbolik sudut TOGA kepada pengurus RT/RW serta penjadwalan perawatan rutin oleh warga setempat. Tim pelaksana juga memberikan arahan singkat mengenai jadwal penyiraman, pemupukan, serta pemantauan kesehatan tanaman.

2.3 Jenis Kegiatan

Kegiatan pembuatan sudut TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dalam program pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dalam tiga tahapan utama: tahap persiapan, tahap pelaksanaan sosialisasi dan praktik lapangan bersama masyarakat, serta tahap penghiasan dan penataan sudut TOGA. Setiap tahapan

memiliki peran penting dalam memastikan keberhasilan kegiatan secara menyeluruh, mulai dari kesiapan logistik, transfer pengetahuan, keterampilan, hingga penguatan nilai estetika dan partisipatif di lingkungan masyarakat.

1. Tahap Persiapan



Gambar 2.2 Persiapan Pembuatan Hiasan TOGA

Tahap ini menjadi fondasi awal yang dilakukan oleh seluruh tim pelaksana. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Menyusun rencana kerja dan pembagian tugas antaranggota tim.
- b. Menyiapkan media tanam, bibit tanaman toga (seperti jahe, temulawak, dan serai), polybag, tanah, serta pupuk.
- c. Melakukan pengecatan dan daur ulang botol bekas untuk digunakan sebagai pot atau elemen dekoratif di sudut TOGA.
- d. Menyiapkan materi penyuluhan yang meliputi manfaat, cara menanam, dan merawat tanaman obat.
- e. Tahap ini memastikan bahwa seluruh kebutuhan logistik dan materi edukasi tersedia secara optimal sebelum kegiatan utama berlangsung.

2. Tahap Sosialisasi dan Praktik Bersama Masyarakat
Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang langsung melibatkan masyarakat sasaran, khususnya warga setempat di wilayah pelaksanaan. Jenis kegiatan utama pada tahap ini terdiri dari:
- a. Sosialisasi Edukatif



Gambar 2.3 Sosialisasi TOGA

Tim memberikan penyuluhan terkait pentingnya keberadaan tanaman obat keluarga sebagai solusi alternatif menjaga kesehatan secara mandiri. Materi sosialisasi disampaikan secara komunikatif dan interaktif, dengan mencakup:

- 1) Pengenalan jenis-jenis tanaman TOGA yang mudah dibudidayakan di lingkungan rumah, terutama tanaman yang dipilih yaitu jahe, temulawak, dan serai.
 - 2) Penjelasan manfaat tanaman-tanaman tersebut bagi kesehatan.
 - 3) Pemahaman mengenai peran TOGA dalam ketahanan kesehatan keluarga dan pelestarian tradisi herbal Indonesia.
 - 4) Tips pemilihan lokasi tanam yang tepat, serta penanganan sederhana jika tanaman terserang hama.
- b. Praktik Langsung



Gambar 2.4 Praktik Penanaman TOGA

Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk langsung mempraktikkan penanaman toga secara berkelompok. Kegiatan praktik meliputi:

- 1) Menyiapkan media tanam (mengisi polybag dengan campuran tanah dan pupuk).
 - 2) Menanam bibit toga sesuai instruksi.
 - 3) Menata tanaman secara rapi pada titik-titik lokasi sudut TOGA yang telah ditentukan.
 - 4) Diskusi dan tanya-jawab seputar perawatan harian, penyiraman, pemupukan, hingga panen sederhana.
 - 5) Melalui praktik ini, warga diharapkan mampu mengadopsi keterampilan tersebut secara mandiri dan berkelanjutan, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan komunitas.
3. Tahap Penghiasan dan Penataan Sudut TOGA



Gambar 2.5 Penghiasan TOGA

Tahap akhir kegiatan difokuskan pada aspek estetika dan daya tarik lingkungan. Seluruh tanaman yang telah ditanam ditata ulang pada titik-titik yang telah ditentukan seperti pojok RT/RW atau area terbuka yang strategis. Kegiatan meliputi:

- a. Penghiasan tanaman dengan botol bekas yang telah dicat sebagai bentuk upaya daur ulang kreatif.
- b. Pemberian label (name tag) pada masing-masing tanaman yang memuat nama tanaman dan manfaat kesehatannya.
- c. Penambahan elemen visual seperti rak sederhana dari kayu/pipa untuk menata tanaman secara vertikal bila lahan sempit.
- d. Dokumentasi hasil kegiatan dan refleksi bersama warga terkait hasil yang telah dicapai.

Rangkaian kegiatan ini tidak hanya menjadi ruang edukatif dan fungsional, tetapi juga menghadirkan nilai estetika dan kebanggaan tersendiri bagi warga. Partisipasi aktif masyarakat menjadi poin utama dalam menjaga keberlanjutan dan perawatan tanaman setelah kegiatan selesai, sehingga manfaat dari program ini dapat dirasakan dalam jangka Panjang.

2.4 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan praktik pembuatan sudut TOGA (Tanaman Obat Keluarga) disusun secara terstruktur dengan mengadopsi pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif. Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran menyeluruh, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek sosialisasi, tetapi juga menjadi pelaku aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Dengan kata lain, peserta diajak untuk belajar sambil melakukan, guna mendorong pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

1. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan ini melibatkan masyarakat secara aktif sejak awal hingga akhir kegiatan. Partisipasi masyarakat bukan hanya dalam praktik lapangan, tetapi juga dalam sesi diskusi, tanya-jawab, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of belonging) terhadap sudut TOGA yang dibangun, sehingga keberadaannya akan terus dijaga dan dikembangkan oleh warga setempat. Keterlibatan langsung juga mendorong terciptanya hubungan kolaboratif antara tim pelaksana dan masyarakat, memperkuat kepercayaan, serta menumbuhkan semangat gotong royong.

2. Penyampaian Materi secara Edukatif dan Interaktif

Sesi sosialisasi dilakukan melalui pemaparan materi yang disampaikan secara komunikatif dan interaktif menggunakan alat bantu visual dan praktik mini. Materi yang disampaikan mencakup:

- a. Pengenalan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti jahe, temulawak, dan serai.

- b. Manfaat masing-masing tanaman bagi kesehatan tubuh.
- c. Teknik budidaya sederhana yang dapat dilakukan di rumah.
- d. Tips pemilihan media tanam, pencahayaan, dan cara merawat tanaman agar tetap sehat dan produktif.

Penyampaian materi dilengkapi dengan media visual seperti fisik tanaman toga yang telah tumbuh untuk meningkatkan daya serap peserta. Diskusi dilakukan secara terbuka agar peserta dapat bertanya dan berbagi pengalaman secara langsung. Dalam sesi ini, peserta juga diberikan lembar ringkasan materi sebagai referensi lanjutan di rumah.

3. Praktik Lapangan (Learning by Doing)

Setelah sesi pemaparan teori, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung di lapangan. Ini merupakan bagian penting dari metode pelaksanaan karena memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan yang baru saja diterima. Kegiatan praktik dilakukan secara berkelompok dan terbimbing, mencakup:

- a. Pengolahan media tanam: mencampur tanah, kompos/pupuk, dan pasir sesuai kebutuhan.
- b. Penanaman bibit TOGA ke dalam polybag atau pot daur ulang dari botol bekas.
- c. Penataan sudut TOGA: memilih lokasi yang strategis (sudut rumah, halaman, atau area publik), menata tanaman secara estetis dan fungsional.
- d. Pemberian label tanaman yang memuat nama dan manfaat tanaman sebagai edukasi visual berkelanjutan.

Peserta dibimbing secara langsung oleh tim pelaksana yang terdiri dari mahasiswa dan dosen, khususnya dari fakultas pertanian, untuk memastikan bahwa setiap tahap dikerjakan sesuai teknik yang benar. Pendekatan learning by doing ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri.

4. Evaluasi dan Refleksi

Sebagai bagian dari metode pelaksanaan, tim juga melibatkan peserta dalam sesi evaluasi sederhana untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengalaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan, kendala yang dihadapi, serta usulan pengembangan TOGA di lingkungan masing-masing. Hasil dari sesi ini menjadi dasar bagi perbaikan dan replikasi program serupa di masa depan.

2.5 Susunan Acara Sosialisasi dan Praktik Pembuatan Sudut TOGA (Tanaman Obat Keluarga)

Tabel 1. Susunan Acara Sosialisasi dan Praktik Pembuatan Sudut TOGA

Rundown Sosialisasi dan Praktek Pembuatan Sudut Toga			
Selasa, 8 Juli 2025			
Waktu Mulai	Waktu Selesai	Durasi	Kegiatan
9.30	9.45	15 menit	Registrasi Peserta

9.45	10.00	15 menit	Pembukaan Acara & Berdoa Bersama
10.00	10.05	5 menit	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
10.05	10.10	5 menit	Sambutan Kepala Desa / Ketua RW
10.10	10.20	10 menit	Sambutan Ketua Kelompok
10.20	10.50	30 menit	Sosialisasi : Pembuatan sudut toga dan penanaman tanaman toga
10.50	11.50	60 menit	Praktek : Penanaman Tanaman Toga
11.50	12.15	25 menit	Sesi Tanya Jawab
12.15	12.30	15 menit	Penutupan dan Dokumentasi
12.30	13.30	60 menit	ISHOMA
13.30	15.30	120 menit	Melanjutkan Penanaman Tanaman Toga
15.30	16.00	30 menit	Evaluasi Panitia

2.6 Pemateri dan Kelompok Sasaran

Kegiatan sosialisasi pendampingan dan praktik pembuatan sudut TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dilaksanakan dengan pemateri dari kalangan akademisi muda yang memiliki kompetensi

di bidang pertanian. Adapun pemateri dalam kegiatan ini adalah Ayomi Rachmat Taktimi dan R. Rachmadika Sathrya Wiranditha, yang keduanya merupakan mahasiswa aktif dari Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Keduanya akan menyampaikan materi terkait pengenalan tanaman TOGA, manfaat dan cara budidaya, serta teknik perawatan yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Selain itu, kegiatan ini juga akan dipandu oleh Talitha Nabila Aliya Yudanti, mahasiswa yang juga dari Fakultas Pertanian yang bertindak sebagai pembawa acara (MC) untuk menjaga kelancaran dan keteraturan alur kegiatan. Kelompok sasaran dari kegiatan ini adalah warga masyarakat di lingkungan sekitar lokasi pelaksanaan, khususnya ibu-ibu rumah tangga, kader posyandu, dan perangkat desa yang memiliki ketertarikan terhadap pengelolaan tanaman herbal sebagai bagian dari upaya peningkatan kesehatan keluarga. Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada peran strategis mereka dalam mengelola lingkungan rumah dan kesehatan keluarga, sehingga diharapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan ini dapat langsung diterapkan dan disebarluaskan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi antara pemateri dari kalangan akademisi dan partisipasi aktif masyarakat, kegiatan ini diharapkan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Penanaman Tanaman TOGA

3.1.1 Alat

1. Cetok
2. Cutter
3. Polybag ukuran 25x25 cm

3.1.2 Bahan

1. Bibit tanaman jahe
2. Bibit tanaman serai
3. Bibit tanaman temulawak
4. Media tanam organik
5. Tanah
6. Air

3.1.3 Prosedur Penanaman



Gambar 3.1 Praktik Penanaman TOGA



Gambar 3.2 Partisipasi Masyarakat dalam Penanaman TOGA

Proses penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) diawali dengan tahap persiapan media tanam. Media yang digunakan terdiri dari campuran tanah biasa, arang sekam, kompos, dan juga *cocopeat* dengan perbandingan 1:1. Penggunaan berbagai campuran pada media tanam ini bertujuan untuk menggemburkan tanah karena setiap komponen yang digunakan mempunyai keunggulan masing-masing sehingga pencampuran ini menghasilkan media tanam yang ideal bagi tanaman obat keluarga (TOGA) (Heny Alpandari, 2022). Campuran tersebut kemudian dimasukkan ke dalam polybag hingga mencapai setengah bagian dari kapasitas polybag. Langkah selanjutnya adalah penanaman bibit tanaman TOGA. Bibit dikeluarkan dari wadah semai secara perlahan dan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada akar. Bibit kemudian dimasukkan ke dalam polybag yang telah berisi media tanam, lalu ditimbun kembali dengan campuran media hingga mencapai tiga perempat bagian polybag.

Setelah proses penanaman selesai, dilakukan penyiraman yang bertujuan untuk memastikan bahwa media tanam berada

dalam kondisi lembab namun tidak tergenang air, karena kelembaban yang stabil penting untuk mendukung proses adaptasi awal tanaman. Penyiraman dilakukan secara rutin setiap hari, baik di pagi maupun sore hari. Penyiraman di pagi hari yang baik dilakukan setelah matahari terbit hingga sebelum pukul 09.00 WIB atau saat sinar matahari mulai menyengat. Hal ini dikarenakan sinar matahari yang panas dapat menyebabkan penguapan yang berlebihan sehingga air yang disiram pada media tanam alih-alih terserap oleh akar tanaman, air tersebut akan menguap terlebih dahulu ketika sinar matahari sudah panas. Hal ini juga berlaku pada sore hari. Ketika sore hari dianjurkan menyiram tanaman pada setelah pukul 15.00 WIB ketika sinar matahari sudah tidak terik hingga sebelum matahari tenggelam. Hal ini menghindari penguapan yang berlebihan agar penyerapan air dan unsur hara oleh akar tanaman dapat maksimal sehingga tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Penyiraman dengan bantuan tangan yaitu menyiram dengan hati-hati dan debit air yang sedikit-sedikit dan perlahan. Hal ini bertujuan agar benih tidak hanyut oleh air dan masuk lebih dalam ke tanah yang mengakibatkan bibit mati atau busuk di dalam tanah karena terlalu dalam dan tidak bisa menembus tanah (Jumriana, 2021).

Tanaman yang telah ditanam kemudian ditempatkan di lokasi yang mendapatkan paparan sinar matahari langsung. Hal ini penting karena sebagian besar tanaman TOGA memerlukan cahaya matahari untuk melakukan fotosintesis dan menunjang pertumbuhan yang optimal (Dila Eka Putri, 2024). Dengan mengikuti prosedur ini, diharapkan tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

3.2 Proses Pembuatan Hiasan Tanaman

3.2.1 Alat

1. Kuas
2. Gunting
3. Gergaji
4. Cutter

3.2.2 Bahan

1. Botol bekas
2. Cat akrilik
3. Tali
4. Pipa paralon kecil
5. Paku kecil
6. Palu

3.2.3 Prosedur Pembuatan



Gambar 3.3 Pembuatan Pot dari Botol Plastik Bekas



Gambar 3.4 Peletakan Toga di Sudut RW

Pelaksanaan kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) disertai dengan proses kreatif berupa pembuatan hiasan dari botol bekas dan pemberian identitas tanaman. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah nilai estetika sekaligus memberikan informasi kepada masyarakat mengenai jenis dan manfaat tanaman yang ditanam. Tahapan pertama yang dilakukan adalah mewarnai botol bekas menggunakan cat akrilik hingga seluruh permukaan botol tertutup merata. Setelah proses pewarnaan selesai, botol dibiarkan mengering sempurna sebelum digunakan lebih lanjut. Botol-botol yang telah kering kemudian disusun mengelilingi polybag, disesuaikan dengan ukuran lingkaran polybag masing-masing. Botol-botol tersebut diikat dengan tali agar menyatu dan membentuk lingkaran sebagai dekorasi pada media tanam.

Langkah berikutnya adalah menyiapkan identitas untuk masing-masing tanaman TOGA. Identitas ini mencakup nama tanaman, manfaat secara umum, serta gambar tanaman sebagai penunjang informasi visual. Informasi ini dicetak dan dipasang di

tanaman. Agar identitas tanaman dapat berdiri dengan kokoh, pipa kecil dipotong sesuai kebutuhan dan dipasangkan ke bagian tutup botol. Pipa ini berfungsi sebagai tiang penyangga label identitas tanaman. Identitas tersebut kemudian dipasang pada pipa menggunakan paku kecil agar tetap kuat dan tidak mudah lepas saat terkena angin atau hujan ringan.

Setelah seluruh elemen dekorasi dan identitas selesai disusun, tanaman TOGA yang telah ditanam dalam polybag dan dihias tersebut diletakkan di beberapa titik strategis wilayah kegiatan, khususnya di area yang mendapatkan paparan sinar matahari langsung. Penempatan ini bertujuan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan sekaligus menjadi media edukasi visual bagi masyarakat sekitar tentang manfaat tanaman obat keluarga. Dengan pendekatan ini, kegiatan penanaman TOGA tidak hanya bermanfaat dari sisi kesehatan dan lingkungan, tetapi juga menarik secara tampilan serta informatif bagi warga desa.

3.3 Sosialisasi Penanaman Toga

Sosialisasi penanaman TOGA merupakan salah satu tahap penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Sosialisasi dilaksanakan pada hari kedua kegiatan, yaitu pada tanggal 8 Juli 2025, yang melibatkan warga RW 10 sebagai peserta utama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga secara mandiri.



Gambar 3.5 Sosialisasi Penanaman TOGA

Materi sosialisasi disampaikan secara komunikatif dan interaktif oleh tim pelaksana, terutama dari mahasiswa yang memiliki latar belakang ilmu pertanian dan kesehatan. Materi mencakup:

1. Pengenalan TOGA dan manfaatnya bagi kesehatan.
2. Jenis-jenis tanaman TOGA yang ditanam, yaitu jahe, temulawak, dan serai.
3. Teknik sederhana dalam menanam dan merawat tanaman TOGA.
4. Cara memanfaatkan tanaman TOGA sebagai obat tradisional.

Media bantu yang digunakan dalam sosialisasi meliputi :

1. Materi penjelasan tanaman toga
2. Contoh tanaman TOGA asli yang sudah tumbuh.
3. Alat dan bahan penanaman seperti polybag, tanah, dan bibit.

Setelah pemaparan materi, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab, di mana peserta diberikan kesempatan untuk bertanya seputar pemanfaatan tanaman TOGA. Sosialisasi ini tidak hanya menekankan pada aspek teoritis, tetapi juga mempersiapkan peserta untuk mengikuti sesi praktik penanaman secara langsung. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam membangun

pemahaman sekaligus keterlibatan aktif warga dalam program TOGA.

3.4 Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan dan pembuatan sudut TOGA memberikan hasil yang cukup signifikan, baik secara fisik maupun non-fisik.

Secara fisik, kegiatan ini berhasil menciptakan tiga sudut TOGA di titik-titik strategis RW 10. Masing-masing sudut dilengkapi dengan tanaman TOGA seperti jahe, temulawak, dan serai, yang ditanam menggunakan media polybag dan dihias dengan pot dari botol bekas yang telah dicat. Setiap tanaman diberi label (name tag) berisi informasi nama dan manfaat tanaman, sehingga sudut TOGA tidak hanya menjadi tempat menanam, tetapi juga sarana edukatif bagi masyarakat.

Secara non-fisik, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tanaman obat keluarga. Warga menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam sesi praktik serta diskusi selama sosialisasi. Beberapa warga bahkan menyampaikan rencana untuk menanam TOGA di halaman rumah masing-masing setelah kegiatan ini selesai.

Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terjalinnya kerja sama yang baik antara tim mahasiswa dan warga setempat. Dengan melibatkan warga secara langsung dalam praktik penanaman, mereka merasa memiliki terhadap hasil kegiatan, yang diharapkan akan berdampak pada keberlanjutan sudut TOGA dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memberdayakan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan tanaman obat keluarga sebagai upaya peningkatan kesehatan secara mandiri.

3.5 Analisis Dampak Kegiatan

Kegiatan pembuatan sudut TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang dilaksanakan di RW 10 Tembok Dukuh memberikan beberapa dampak positif yang dapat dianalisis dalam dua aspek utama, yaitu aspek sosial-edukatif dan aspek lingkungan.

1. Dampak Sosial-Edukatif

Melalui kegiatan sosialisasi dan praktik langsung, warga memperoleh pengetahuan baru mengenai manfaat dan cara pemanfaatan tanaman obat keluarga. Dampak edukatif ini terlihat dari meningkatnya minat warga untuk mulai menanam TOGA secara mandiri di pekarangan rumah. Antusiasme warga saat sesi tanya jawab dan praktik penanaman menjadi indikator bahwa kegiatan berhasil meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri menggunakan sumber daya alami di sekitar mereka.

Dampak sosial lainnya adalah terjalinnya kolaborasi antara tim pelaksana (mahasiswa) dengan warga setempat. Kegiatan ini menjadi sarana interaksi positif yang memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan bersama.

2. Dampak Lingkungan

Kegiatan ini berdampak pada pemanfaatan lahan kosong di area RW sebagai sudut TOGA yang hijau dan produktif. Dengan penataan yang estetik dan pemilihan tanaman herbal yang bermanfaat, lingkungan menjadi lebih asri, bersih, dan memiliki nilai fungsi sebagai sumber pengobatan alami. Penggunaan bahan daur ulang seperti botol plastik sebagai pot juga menunjukkan nilai edukasi lingkungan tentang pentingnya daur ulang sampah rumah tangga.

3.6 Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif berdasarkan hasil observasi langsung, dokumentasi, dan umpan balik dari peserta.

Berikut ini beberapa poin hasil evaluasi kegiatan:

a. Evaluasi Proses

Seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan, sosialisasi, hingga praktik pembuatan sudut TOGA berjalan sesuai rencana. Tim menunjukkan koordinasi yang baik antar anggota, serta mampu beradaptasi terhadap situasi lapangan. Media presentasi dan alat peraga yang digunakan juga efektif membantu pemahaman peserta.

b. Evaluasi Partisipasi

Partisipasi warga tergolong baik, terutama pada saat sesi praktik. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan turut serta dalam menyiapkan media tanam serta menata sudut TOGA. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian.

c. Evaluasi Dampak

Kegiatan ini menimbulkan dampak positif secara nyata. Beberapa warga mulai membuat TOGA mini di rumah masing-masing, dan sudut TOGA yang dibangun tetap dirawat bersama oleh warga. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memberikan efek berkelanjutan.

d. Evaluasi Keberlanjutan

Kegiatan dinilai memiliki potensi untuk dilanjutkan dan diperluas. Warga menyambut baik adanya rencana pelatihan lanjutan seperti pemanfaatan TOGA menjadi produk olahan (minuman herbal, jamu, dll). Ini membuka peluang kegiatan berkelanjutan berbasis pemberdayaan masyarakat.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kegiatan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan sebagai bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya telah berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong pemanfaatan lahan pekarangan sebagai media budidaya tanaman obat yang bermanfaat bagi kesehatan dan kemandirian pengobatan keluarga.

Melalui proses yang dimulai dari persiapan alat dan bahan, pengolahan media tanam, penanaman bibit, hingga perawatan rutin, mahasiswa bersama masyarakat berhasil menanam beberapa jenis tanaman TOGA yaitu jahe, serai, dan temulawak dalam media polybag. Masyarakat juga diberikan edukasi tentang manfaat TOGA dan cara perawatannya.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis dalam bentuk penyediaan tanaman obat, tetapi juga memberikan dampak edukatif dan mendorong pola hidup sehat berbasis pemanfaatan tanaman herbal. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat melanjutkan perawatan dan memperbanyak tanaman TOGA secara mandiri sebagai upaya peningkatan ketahanan kesehatan keluarga.

4.2 Saran

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat Kelurahan Tembok Dukuh dapat melanjutkan dan mengembangkan budidaya tanaman TOGA secara mandiri di pekarangan rumah masing-masing. Selain itu, masyarakat juga diimbau untuk

menggali lebih banyak pengetahuan tentang manfaat dan cara pengolahan tanaman obat agar penggunaannya lebih maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Pemerintah Kelurahan

Pemerintah setempat, khususnya melalui Puskesmas atau kader kesehatan, diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan lanjutan seperti pelatihan pengolahan TOGA menjadi jamu sederhana atau produk herbal rumah tangga, serta memberikan pendampingan teknis agar program ini berkelanjutan.

3. Bagi Mahasiswa atau Perguruan Tinggi

Program ini dapat dijadikan model kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan keluarga. Diharapkan mahasiswa atau tim KKN berikutnya dapat melanjutkan inovasi dengan menambahkan teknologi sederhana, seperti vertikultur TOGA atau pemanfaatan media tanam alternatif, serta mengembangkan produk turunan dari TOGA yang memiliki nilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, T. (2024). Realitas budaya masyarakat urban. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Sukirno, F. S. (2017). Pergeseran gaya hidup masyarakat sub urban area di Kota Mojokerto. *Paradigma*, 5(1).
- Ratnawati, T. (2016). Pengendalian Sistem Ekologi, Sosial, dan Ekonomi untuk Meningkatkan Kualitas Gaya Hidup (Lifestyle) Masyarakat di Perkotaan, Peran MST dalam Mendukung Urban Lifestyle yang Berkualitas. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota BSAPPK*, 2(1).
- Nuhung, I. A. (2015). Faktor-faktor yang memotivasi petani menjual lahan dan dampaknya di daerah suburban studi kasus di Desa Nagrak, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, 33(1), 17-33.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Luntarnya sektor pertanian di perkotaan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).
- Alfiyani, L., Mukhlisin, L., Rahman, N. E., Yulianto, A., Setiyadi, N. A., Sarjito, S., ... & Kewa, K. K. (2024). Inovasi Mitigasi Banjir dan Ketahanan Pangan di Pekarangan Rumah: Pendekatan Kesehatan Masyarakat untuk Pencegahan Penyakit dan Penguatan Keluarga Tangguh. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya.
- Amalia, R. S. (2021). Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Melalui Sosialisasi Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Lingkungan Bandung. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31-36.
- Armansyah, A. L. (2024). Urban Farming sebagai Alternatif Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kawistara : The Journal of Social*

Sciences and Humanities, 38-57.

- Atmojo, M. &. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100-109.
- Dila Eka Putri, M. H. (2024). Peran Cahaya dalam Aktivasi Senyawa Obat pada Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Saruaso Barat. Universitas Mahmud Yunus Batusangkar.
- Heny Alpandari, N. A. (2022). Pemanfaatan Pekarangan Sempit Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Pati Kidul. *Madaniya*, 579-584.
- Jumriana, R. W. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Batu Sebagai Persediaan Obat Herbal Keluarga. *Jurnal Lepa-lepa Open*, 471-479.
- Solehudin, R. H. (2024). Pengembangan instrumen penelitian: analisis kebijakan komunitas perkotaan dalam perspektif interseksional. Kaizen Media Publishing.
- Suryani, S., Nurjismi, R., & Fitri, R. (2020). Pemanfaatan lahan sempit perkotaan untuk kemandirian pangan keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 93-102.
- Hamidi, P., Hasibuan, A. A., Zahra, A., Harahap, N., Nasution, N. M., Aisyah, R. N., ... & Syawal, H. (2022). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Sebagai Penangkal Penyakit. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5073-5076.
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124-128.
- Rosida, I., Ariastuti, R., & Pambudi, R. S. (2023). Gambaran Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Sarana Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Masyarakat Dusun Manggal pada Masa Pandemi Covid-19 (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib! Basi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Bibit Publisher.

- Triwibowo, A., Karimullah, S. S., Muhtarom, Z. A., Pratomo, D., Faizin, M. A., Wulandari, D. M., & Lestari, R. D. (2025). Sosialisasi dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Kesehatan dan Ekonomi. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 121-134.
- Nurjanah, S. R., Nurazizah, N. N., Septiana, F., & Shalikhah, N. D. (2019). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan wanita dalam pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat keluarga (TOGA) di Dusun Semawung. *Community Empowerment*, 4(1), 20-25.
- Purwaningsih, E. H. (2013). Jamu, obat tradisional asli Indonesia: pasang surut pemanfaatannya di Indonesia. *EJournal Kedokteran Indonesia*, 1(2), 85-89.
- Tobing, I. S. (2008). Industri berbasis keanekaragaman hayati, masa depan Indonesia. *VIS VITALIS Jurnal Ilmiah Biologi*, 1(2).
- Putri, E. A., Fitriyah, N. N., Putra, M. F. D., Fakhriyah, I. L., & Prasetya, M. B. (2025). Revitalisasi Tanaman Obat Keluarga sebagai Strategi Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Nusantara Community Empowerment Review*, 3(1), 7-13.
- Kusumaningrum, N. A. (2024). Budidaya Tanaman Sayuran dan Toga di Pekarangan (RT 05 RW 03 Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya). *Agrisevika*, 1(1), 7-20.
- Sirait, H. P. Pilar Perencanaan Wilayah Berbasis Kesehatan Masyarakat Menuju Indonesia Emas 2045. *wawasan Ilmu*.
- Suhli, N. R., Susanti, Y., & Elvia, R. (2024). Peningkatan Pengetahuan Tentang Tanaman Obat Keluarga Kepada Siswa SDN 19 Kota Bengkulu. *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 151-172.
- Muhammad Sahlan Zamaa, S. I. (2024). PEMBUATAN TAMAN TOGA (TANAMAN OBAT KELUARGA)DI

PUSKESMASBARANA KECAMATAN BANGKALA
BARAT KABUPATEN JENEPONTO. *Jurnal GESIT*
(Gerakan Aksi Sehat), 4, 164-168.

- Ratnawati, T. (2016). Pengendalian Sistem Ekologi, Sosial, dan Ekonomi untuk Meningkatkan Kualitas Gaya Hidup Masyarakat di Perkotaan. *Peran MST Dalam Mendukung Urban Lifestyle Yang Berkualitas*, 193–222.
- Safira Aprillia Narumi, W. S. (2022). Optimalisasi Lahan Pekarangan untuk Taman TOGA Menuju Keluarga Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 121-126.
- Suryani, R. N. (2020). Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan Untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*, 93-102.
- Titiani Widati, A. (2024). Peningkatan Kualitas Hidup Perkotaan Melalui Peran Ruang Terbuka dalam Arsitektur Modern . *ALIBI – Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan* , 40-47.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Kesiediaan Kerjasama Mitra



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
KECAMATAN BUBUTAN
KELURAHAN TEMBOK DUKUH
Jl. Demak Selatan V/2 Telp. 031-5346865 Surabaya 60173

SURAT PERNYATAAN/KETERANGAN KESEDIAN BEKERJASAMA MITRA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudhi Priyo Utomo, S.Sos
Jabatan : Kepala Kelurahan
Instansi Mitra : Kelurahan Tembok Dukuh
Alamat : Jl. Demak Selatan Gg.V No. 2, Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan, Surabaya, Jawa Timur 60173

Dengan ini menyatakan bersedia untuk bekerjasama dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Bela Negara SDGs dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur dengan judul program : "Inovasi Ekonomi Kreatif Desa Melalui Edukasi, Digitalisasi, dan Pengelolaan Sumber Daya Alam"

Adapun sebagai ketua kelompok KKN Bela Negara SDGs adalah :

Nama : Muhammad Nashif Farid
NPM : 22083010024
Program Studi : Sains Data
Fakultas : Fakultas Ilmu Komputer

Bersama ini pula kami menyatakan dengan sebenarnya bahwa diantara Pimpinan Mitra dan Ketua kelompok KKN BELA NEGARA SDGs tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan ikatan usaha dalam wujud apapun juga.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab tanpa ada unsur paksaan, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 24 Juli 2025
Yang membuat pernyataan

(Yudhi Priyo Utomo, S.Sos)
NIDP 197610311998031001

Lampiran 2 : Peta Jarak Lokasi dari UPN “Veteran” Jawa Timur

Link Google Maps :

<https://maps.app.goo.gl/asuRTZxASdeo1dTS6>

Gambar Peta Rute Lokasi dari UPN “Veteran” Jawa Timur :

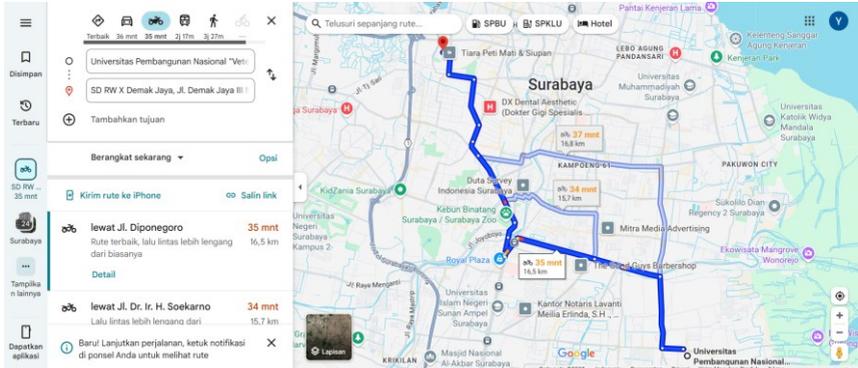


Foto Lokasi :



Lampiran 3 : Dokumentasi Kegiatan



